

Metode Kisah untuk Penguatan Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Akidah Akhlak: Studi di MTs Al Muwaffiq

Ikbal Fajriyanur¹, Udin Supriadi², Usup Romli³

(1,2,3) Ilmu Pendidikan Agama Islam, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

✉ Corresponding author
[iqbalfajrian.nur@upi.edu]

Abstrak

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tapi juga dapat merubah tingkah laku siswa. Namun pada realitanya, proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas masih belum dapat menanamkan esensi nilai akhlak yang ingin ditanamkan kepada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak penerapan metode kisah dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk menguatkan nilai akhlak siswa. Penelitian ini berfokus di MTs Al-Muwaffiq Cicalengka dengan prosedur penelitian melalui serangkaian langkah yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses penelitian yang terstruktur. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data tematik yang meliputi tahap pengelompokan data, analisis data, mendeskripsikan dan membandingkan data, serta menarik interpretasi untuk menyusun kesimpulan yang akurat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode kisah dalam pembelajaran Akidah Akhlak terbukti berhasil dalam memperkuat nilai-nilai akhlak pada siswa. Hal ini didukung oleh data wawancara dengan siswa dan guru, serta hasil evaluasi sumatif yang menunjukkan peningkatan pemahaman dan pengamalan akhlak seperti bersikap sopan santun terhadap guru dan teman sebaya, bertutur kata yang baik serta mengikuti kegiatan kegamaan sekolah dengan baik. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian terkait metode kisah dalam pembelajaran dengan kaitannya untuk meningkatkan nilai akhlak siswa. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi panduan bagi guru dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis kisah untuk menguatkan nilai akhlak siswa.

Kata Kunci: *Moral Karakter, Metode Kisah, Keaktifan Siswa*

Abstract

Effective learning is not merely about transferring knowledge but also about shaping students' behavior. However, in reality, the process of Akidah Akhlak learning in classrooms has not yet successfully instilled the essence of the moral values intended for students. This study aims to explore the impact of applying the storytelling method in Akidah Akhlak learning to strengthen students' moral values. The research was conducted at MTs Al-Muwaffiq Cicalengka using a structured research procedure that included planning, implementation, and evaluation. A qualitative descriptive approach was employed, utilizing thematic data analysis techniques that involved data categorization, analysis, description, comparison, and interpretation to draw accurate conclusions. The findings indicate that applying the storytelling method in Akidah Akhlak learning effectively reinforces students' moral values. This conclusion is supported by interview data from students and teachers, as well as summative evaluation results showing improvement in students' understanding and practice of moral values. Theoretically, this study contributes to the existing literature on the use of storytelling methods in learning, particularly for enhancing students' moral values. Practically, it serves as a guide for teachers in implementing story-based learning methods to strengthen these values.

Keywords: *Character Morals, Story Method, Student Activeness*

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tapi juga dapat merubah tingkah laku siswa (Rifai et al., 2024). Hal ini juga dikuatkan dalam UU No 20 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Dodi, 2019). Berkaitan dengan tersebut, tentu peran guru tidak pernah luput dalam proses pembelajaran. Guru harus bisa menanamkan esensi nilai dari suatu pembelajaran kepada siswa untuk kemudian dapat mentransformasi perilaku siswa menjadi lebih baik (Arianto et al., 2023). Hal tersebut dikuatkan dalam UU No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yang menyatakan bahwa seorang guru harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi profesional, pedagogis, kepribadian, dan sosial (Nantara Didit, 2022).

Namun pada realitanya, proses pembelajaran di kelas secara umum masih belum dapat menanamkan esensi nilai akhlak yang ingin ditanamkan kepada siswa. Banyak faktor yang melatar belakangi hal tersebut, diantaranya antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran bisa dikatakan kurang dan metode di terapkan oleh sang guru belum dapat menyentuh sisi qalbu siswa (Lestari et al., 2023). Sehingga siswa tidak mendapat esensi dari pembelajaran materi yang disampaikan. Dampak jangka panjangnya jika hal tersebut dibiarkan, dapat berimplikasi pada akhlak siswa yang tidak terarahkan yang tentunya dapat berdampak luas pada penyimpangan perilaku sosial (M. Abdul Aziz & Martoyo Martoyo, 2024).

Metode Kisah memiliki peran edukatif yang tidak dapat digantikan oleh bentuk penyampaian lainnya, kecuali melalui bahasa. Hal ini disebabkan oleh keistimewaan yang dimiliki oleh kisah-kisah Qur'ani dan nabawi, yang memberikan dampak psikologis dan edukatif yang mendalam (Achmad, 2019) Lebih lanjut, Achmad menjelaskan bahwa kisah edukatif mampu menimbulkan kehangatan emosional dan vitalitas dalam jiwa, yang pada gilirannya memotivasi individu untuk melakukan perubahan perilaku dan memperbaharui tekadnya sesuai dengan petunjuk, arahan, dan pelajaran yang dapat diambil dari akhir kisah tersebut. Oleh karena itu, penerapan metode bercerita dalam proses pembelajaran dapat berfungsi sebagai alat bagi pendidik untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa (Urbaningkrum et al., 2022).

Dari konsep teori, penerapan metode kisah dalam upayanya untuk menguatkan nilai akhlak siswa sejalan dengan konsep pembelajaran karakter dari Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pembelajaran karakter meliputi tiga tahap yaitu; 1) *moral knowing* (pengetahuan akan moral); 2) *moral feeling* (kesadaran moral); 3) *moral action* (berbuat kebaikan). Hal ini sesuai dengan penerapan metode kisah yang mengandung nilai akhlak atau moral sebagai pengetahuan awal siswa untuk kemudian ditiru oleh siswa (Kurniasih et al., 2023; Syaqui, 2022). Teori lainnya yang mendukung teori ini adalah teori internalisasi karakter dari Lawrence Kohlberg yang menyatakan tiga tahapan dalam internalisasi karakter yaitu 1) *Pra Conventional Stage*, siswa mengetahui terkait konsekuensi baik dan buruk, 2) *Conventional Stage*, siswa mulai memahami pentingnya moral dalam kehidupan sosial, 3) *Post Conventional Stage*, siswa bisa menginternalisasikan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari (Anggraini & Syafril, 2023). Untuk melengkapi teori tersebut, seorang ilmuwan muslim memberikan kerangka berfikir yang penulis jadikan sebagai landasan teori dari penelitian ini yaitu Al Ghazali yang menyatakan pentingnya Takziyatun Nafs (penyucian jiwa) yang berdampak pada akhlak baik yang juga tertuang dalam Q.S Asy Syams : 9-10. Selain itu, Az-Zarnuji dalam kitabnya Ta'lim Muta'allim menyatakan bahwa hati yang bersih dapat mempengaruhi ilmu masuk pada hati siswa (Hilmi et al., 2018).

Berkaitan dengan implementasi metode kisah pada pembelajaran, ini telah menjadi trend para peneliti saat ini, diantaranya penelitian dari Ulum (2023) yang mengemukakan bahwa metode kisah berdampak positif pada ketertarikan belajar anak usia dini. Penelitian serupa dari Irfangi (2017) yang menjelaskan bahwa metode kisah membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Selain itu, dalam penelitian Bancin dan Masitah (2024) implementasi metode kisah pada pembelajaran menghasilkan temuan bahwa metode bercerita tentang kisah Nabi dapat di implementasikan di Lembaga PAUD serta menstimulasi aspek perkembangan anak dengan variasi metode yang menarik dan menyenangkan.

Meskipun telah banyak penelitian tentang implementasi metode kisah dalam pembelajaran, namun masih minim yang memfokuskan bahasan terkait penguatan nilai akhlak dalam konteks pembelajaran akidah akhlak. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak fokus pada aspek antusias, pemahaman, dan menjadi stimulus pada perkembangan anak dan belum ada studi yang secara spesifik mengeksplorasi efektivitas metode kisah dalam penguatan nilai akhlak di pembelajaran Akidah Akhlak tingkat MTs (Bancin & Masitah, 2024; B. Ulum, 2020). Kemudian penelitian lain hanya menekankan aspek kognitif saja tanpa lebih memperdalam aspek afektif yang bertujuan mentransformasi akhlak siswa (Irfangi, 2017). Padahal, idealnya pembelajaran yang efektif itu adalah pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan semata, tetapi juga dapat merubah tingkah laku siswa (Rifai et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat bagaimana implementasi metode kisah pada pembelajaran akidah akhlak dalam upaya penanaman nilai akhlak terhadap siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali implementasi metode kisah pada pembelajaran akidah akhlak dalam penguatan nilai akhlak siswa. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Sugiono (2018) dalam (Simanjuntak & Manurung, 2022) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan serta dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupannya. Penelitian ini berlokasi di MTs Al-Muwaffiq, Cicalengka, Kabupaten Bandung dengan prosedur penelitian melalui langkah-langkah yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penelitian yang terstruktur. Langkah-langkah tersebut meliputi identifikasi dan pemilihan sekolah yang akan menjadi subjek penelitian, pengaturan jadwal observasi lapangan, wawancara, dan implementasi, serta pengumpulan data lainnya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan 5 siswa dan 1 guru sebagai sampel. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis tematik yang meliputi tahapan mengelompokkan data yang terkumpul ke dalam tema-tema yang relevan. Setiap tema akan dianalisis untuk memahami pola dan hubungan yang ada. Kemudian, data akan dijelaskan secara deskriptif dan dibandingkan antara satu sumber dengan sumber lainnya untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam. Hasil analisis ini akan diinterpretasikan untuk menyusun kesimpulan yang akurat dan dapat dipercaya.

Guna menghasilkan data yang kredibel, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan mengumpulkan data melalui tiga sumber utama: 1) observasi langsung terhadap pelaksanaan metode kisah dalam pembelajaran akidah di MTS Al Muwafiq ; 2) wawancara dengan guru dan siswa untuk mendapatkan perspektif mereka mengenai dampak pembelajaran akidah melalui metode kisah terhadap penguatan akhlak siswa; 3) analisis dokumen seperti hasil penilaian siswa. Menurut Sya'ban et. al., (2025) dengan menggunakan teknik triangulasi ini, diharapkan data yang diperoleh lebih objektif dan saling menguatkan, mengurangi bias yang mungkin timbul jika hanya mengandalkan satu sumber data saja. Disamping itu penulis juga menerapkan *cross-checking* yang memungkinkan peneliti untuk memverifikasi temuan yang diperoleh dari berbagai sudut pandang, sehingga menghasilkan data yang lebih kredibel dan dapat diandalkan dalam menyimpulkan keberhasilan metode kisah dalam pembelajaran akidah untuk meningkatkan karakter religius siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Metode Kisah

Metode kisah adalah pendekatan pedagogis yang memanfaatkan narasi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, nilai, dan moral dalam pendidikan. Dengan menyajikan cerita yang menarik dan relevan, metode ini memudahkan siswa dalam memahami dan menginternalisasi materi pelajaran. Penelitian oleh Suryani et al. (2023) menunjukkan bahwa metode bercerita dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi kebosanan di kelas, karena mampu membangkitkan semangat dan mengarahkan emosi siswa, sehingga mereka lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Metode kisah memiliki beberapa karakteristik penting. Pertama, penyampaian informasi dilakukan dalam bentuk narasi yang memiliki struktur cerita, termasuk karakter, konflik, dan resolusi. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih mudah mengingat dan memahami materi yang diajarkan.

Selain itu, metode ini dapat memperkuat pelajaran moral melalui contoh-contoh yang diambil dari kehidupan sehari-hari atau kisah-kisah dalam kitab suci. Misalnya, penelitian oleh Kuswoyo (2021) menemukan bahwa penerapan metode kisah dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa, karena mereka lebih mudah memahami dan mengingat materi yang disampaikan melalui cerita.

Selain itu, metode kisah juga efektif dalam membentuk karakter dan sikap etis siswa. Penelitian oleh Irfangi (2017) menunjukkan bahwa penerapan metode kisah dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dan membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan. Dengan melibatkan siswa dalam diskusi tentang konflik moral dan keputusan yang diambil oleh tokoh dalam kisah, pengajaran menjadi lebih hidup dan bermakna. Secara keseluruhan, metode kisah merupakan alat yang efektif dalam pendidikan untuk menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan bermakna. Menggunakan pendekatan ini memungkinkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mendalami nilai-nilai yang dapat membentuk karakter mereka. Penelitian oleh Zaimah et al. (2022) menegaskan bahwa metode cerita Islam memiliki urgensi dalam membentuk akhlak siswa, karena dapat meningkatkan keaktifan, konsentrasi, dan pengetahuan mereka tentang Islam secara mendalam.

Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak merupakan elemen fundamental dalam pendidikan Islam yang berperan dalam membentuk karakter serta menanamkan nilai-nilai moral pada siswa. Akidah mengacu pada kepercayaan dan keyakinan yang dipegang teguh oleh individu, sedangkan akhlak mencerminkan perilaku serta tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Proses pembelajaran akidah akhlak tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga menekankan implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat menjalani kehidupan yang sejalan dengan ajaran Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2020) menegaskan bahwa pembelajaran akidah akhlak menjadi aspek krusial dalam pendidikan, mengingat setiap tindakan dan ucapan siswa idealnya berlandaskan pemahaman akidah akhlak. Urgensi pembelajaran ini juga tercermin dalam integrasi pendidikan karakter. Putri dan Nadlif (2023) menekankan bahwa pembelajaran akidah akhlak tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga membekali siswa dengan wawasan yang holistik, sehingga mereka mampu menyeimbangkan berbagai aspek kehidupan. (Nenda et al., 2024)

Dalam konteks pembentukan karakter, studi yang dilakukan oleh Kurniasih et al. (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran akidah akhlak berkontribusi positif terhadap perilaku sosial siswa, yang menandakan adanya dampak signifikan terhadap sikap dan interaksi mereka dalam lingkungan masyarakat. Hal ini diperkuat oleh penelitian Muttaqin et al. (2023), yang mengungkapkan bahwa pembelajaran akidah akhlak tidak hanya membangun pemahaman konseptual, tetapi juga menumbuhkan perilaku baik yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kisah, yang memiliki akar yang kuat dalam tradisi pendidikan Islam. Kisah-kisah dari Al-Qur'an dan hadis tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media penting untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada generasi muda. Dalam konteks ini, Urbaningkrum et al. (2022) mengemukakan bahwa penerapan metode kisah yang dikombinasikan dengan video animasi dapat membuat materi pendidikan akhlak lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa, yang berujung pada peningkatan pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut di kehidupan sehari-hari. Penggunaan pendekatan visual ini menunjang daya serap siswa terhadap materi, sekaligus berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang berakhlak karimah.

Lebih lanjut, Amilia et al. (2022) menekankan bahwa metode kisah adalah salah satu metode pendidikan akhlak yang memiliki tujuan untuk menanamkan sikap baik pada anak-anak dengan menceritakan kisah-kisah orang yang shalih. Metode ini memberikan dorongan pada jiwa anak untuk lebih siap melakukan perbuatan baik, serta melahirkan kehangatan perasaan dan aktivitas yang positif. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Rizayanti dan Bustam (2023) yang menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dapat berhasil jika diiringi dengan bimbingan yang tepat, yang memungkinkan siswa untuk mengubah dan memperbaiki jiwa mereka. Metode kisah berfungsi sebagaimana yang

diharapkan oleh Imam Al-Ghazali, yaitu sebagai alat untuk memfasilitasi pembelajaran karakter anak dengan cara memberikan model dan teladan melalui cerita-cerita moral (Rahman, 2019)

Dari perspektif filsafat pendidikan, Afidah (2019) menjelaskan bahwa penting untuk menegakkan akhlak yang benar dalam setiap metode pendidikan, karena landasan yang solid dalam pendidikan moral akan melahirkan tindakan baik tanpa kesulitan. Dengan demikian, pendekatan yang menekankan pada kisah sebagai metode pembelajaran memberi kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter dan akhlak siswa, menciptakan generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga beretika dan berakhlak mulia.

Implementasi Metode kisah di Mts Al Muwafiq

Secara umum proses implementasi metode kisah pada pembelajaran akidah akhlak yang dilakukan peneliti tidak jauh berbeda dengan metode lainnya yang terdiri dari beberapa tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, dan proses evaluasi (Ilyasa et al., 2024). Pada awal tahap perencanaan, diawali dengan penyusunan modul ajar. Modul ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang berlaku yang diaplikasikan dengan tujuan untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan (Irmaliya Izzah Salsabilla, Erisya Jannah, 2023). Berkaitan dengan itu, proses implementasi metode kisah pada pembelajaran aqidah akhlak di MTs Almuwafiq menggunakan modul ajar berbasis kurikulum merdeka..

Prosedur penyusunan modul ajar kurikulum merdeka setidaknya memiliki 6 tahapan penting yang dirancang untuk memastikan modul yang dihasilkan nantinya relevan dan mendukung tujuan pembelajaran. Tahapan tersebut yaitu analisis kondisi dan kebutuhan guru, peserta didik, serta satuan pendidikan, identifikasi dan menentukan dimensi profil pelajar pancasila, menentukan alur tujuan pembelajaran, menyusun modul ajar berdasarkan komponen yang tersedia, pelaksanaan pembelajaran dan tahapan yang terakhir adalah evaluasi (Lingga et al., 2023).

Perencanaan diawali dengan menentukan capaian pembelajaran dari silabus kurikulum merdeka dan selanjutnya memilih materi yang relevan dengan menggunakan metode kisah (Khasanah & Izza Mazida, 2021). Oleh karena itu, materi yang di pilih meliputi adab berdo'a dan berdzikir dengan kisah inspiratif mengenai keutamaan membaca istighfar, kisah keteladanan nabi sulaiman, dan asma'ul husna dengan kisah inspiratif khalifah umar dengan penjual susu. Mengutip kepada sanjaya (2010) dalam Ilyasa et al., (2024) menyebutkan bahwa setidaknya dalam proses rancangan perencanaan pembelajaran meliputi 5 hal yaitu aspek tujuan, materi, media, metode dan sumber belajar. Dari teori tersebut, maka rencana proses pembelajaran dengan menggunakan metode kisah mencakup kelima aspek tersebut. Hal ini sejalan dengan regulasi pemerintah No. 19 Bab IV pasal 20 tentang standar nasional pendidikan yang menyatakan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang kurangnya tujuan pembelajaran, bahan ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar (RI, 2014).



Gambar 1. Proses pembelajaran

Selanjutnya pada proses pelaksanaan kegiatan inti terdiri dari siswa menyimak penyampaian kisah yang disampaikan guru, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berdiskusi, siswa menyampaikan hasil diskusi didepan kelas, dan terakhir guru memberikan kesimpulan

beserta motivasi. Pada tahap awal kegiatan inti guru menyampaikan kisah dengan gaya bahasa yang menarik serta di ikuti dengan media gambar yang lucu supaya siswa bisa memperhatikan dengan baik dan tidak merasa bosan. Penelitian oleh Rosita juga mendukung hal ini, dengan menekankan bahwa visualisasi cerita dapat membantu siswa membayangkan karakter dan situasi, sehingga memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan (Rosita, 2016). Selain itu, dalam proses penyampaian kisah, guru juga mengajak siswa untuk masuk dan terlibat secara emosional ke dalam cerita, dengan menggunakan perumpamaan-perumpamaan yang relevan dan mengaitkannya langsung dengan pengalaman atau situasi yang dekat dengan kehidupan siswa.



Gambar 2. Suasana Proses Pembelajaran di kelas

Pada tahapan sesi bertanya dan diskusi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan terkait hal-hal yang belum dipahami maupun yang memicu rasa ingin tahu dari kisah yang telah disampaikan. Selanjutnya, untuk mengefektifkan sesi diskusi, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil sesuai dengan kondisi kelas, di mana setiap kelompok terdiri dari dua orang siswa. Instruksi yang diberikan adalah agar setiap kelompok mendiskusikan nilai-nilai keteladanan yang dapat dijadikan contoh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari diskusi tersebut kemudian dipresentasikan oleh siswa di depan kelas. Pada tahap akhir kegiatan inti, guru menutup pembelajaran dengan menyampaikan kesimpulan dari seluruh proses pembelajaran serta memberikan motivasi kepada siswa agar dapat menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan mereka sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi selama proses pelaksanaan siswa terlihat antusias dan aktif selama proses pembelajaran hal ini juga di kuatkan oleh data hasil wawancara terhadap siswa yang menyebutkan “seru ketika mendengarkan kisahnya”, “ada , karena suka kepikiran bahan untuk diskusi, kayak oh iya pak ini itu”.



Gambar 3. Wawancara dengan Siswa

Masuk kepada tahapan evaluasi. Evaluasi pembelajaran merupakan proses yang sangat penting dalam pendidikan, yang bertujuan untuk mengukur dan menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Evaluasi tidak hanya mencakup pengukuran hasil belajar siswa, tetapi juga melibatkan analisis terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Menurut Nurhayati et al., (2022) evaluasi adalah upaya untuk menggali informasi mengenai keberhasilan pembelajaran, baik dari sisi siswa maupun pendidik, sehingga dapat dilakukan perbaikan untuk mengembangkan konsep pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Proses evaluasi ini mencakup berbagai aspek, termasuk pengukuran, penilaian, dan refleksi terhadap hasil yang dicapai.

Dalam konteks pendidikan, evaluasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, seperti evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang berguna bagi siswa dan guru, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan di akhir periode pembelajaran untuk menilai pencapaian keseluruhan siswa. Hastuti dan Marzuki menjelaskan bahwa evaluasi memiliki sifat hierarkis, di mana penilaian harus dilakukan sebelum evaluasi, dan pengukuran menjadi alat untuk melakukan penilaian tersebut (Hastuti & Marzuki, 2021). Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang evaluasi sangat penting bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

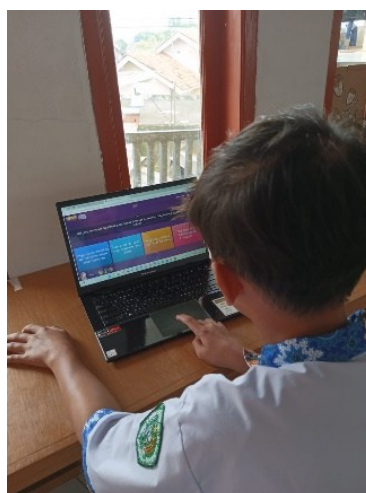
Lebih lanjut, Rahma et al (2023). menekankan bahwa dalam era digital, evaluasi pembelajaran juga harus mempertimbangkan pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital. Penelitian mereka menunjukkan bahwa penggunaan media digital dapat menjadi bahan evaluasi yang efektif dalam pembelajaran, karena dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih interaktif. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses dan metode yang digunakan dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, evaluasi pembelajaran merupakan komponen krusial dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan melakukan evaluasi secara menyeluruh, pendidik dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, serta merumuskan strategi perbaikan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Evaluasi pembelajaran dengan menggunakan metode kisah tidak jauh berbeda dengan evaluasi pada umumnya. Guru bebas menyesuaikan jenis evaluasi yang akan digunakan menyesuaikan dengan kondisi dan tujuan yang ingin dicapai. Pada umumnya evaluasi terdiri dari dua jenis yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif adalah penilaian yang dilakukann pada setiap akhir pembahasan satu pokok bahasan (topik). Tujuannya adalah untuk Mengetahui sejauh manakah suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan sedangkan evaluasi sumatif adalah penilaian yang dilakukan pada setiap akhir satu satuan waktu atau diakhir satu poko bahasan atau fase di akhir proses pembelajaran (Taqiyuddin et al., 2024).

Evaluasi pada penelitian ini di lakukan kepada siswa kelas VII B Mts Al Muwafiq dengan menggunakan evaluasi formatif yang bertujuan untuk mengekur sejauhmana pemahaman siswa terkait materi yang telah di sampaikan. Evaluasi formatif dilaksanakan berkala melalui proses stimulus berupa pertanyaan pada siswa untuk menilai kekatifan siswa. Sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan berupa soal quiziz, games mengisisi pertanyaan dengan teka teki silang dan pertanyaan random kepada siswa. Dengan evaluasi tersebut menghasilkan data bahwa siswa bisa menjawab semua pertanyaan dari mulai games teka teki silang dan pertanyaan random. Adapun pada hasil evaluasi soal berbentuk quiziz memperoleh hasil yang memuaskan dengan perolehan nilai rata-rata siswa mencapai 73.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, maka implementasi metode kisah pada pembelajaran akidah akhlak dinilai dapat menanamkan nilai akhlak terhadap siswa. Hal ini dilihat dari pengamatan guru secara langsung terhadap siswa selama pembelajaran kemudian dikuatkan dengan hasil wawancara terhadap siswa dan guru. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukan bahwa metode kisah sangat di senangi oleh siswa sehingga meningkatkan antusiasme dan pemahaman mereka terhadap pembelajaran.



Gambar 4. Penggunaan Teknologi

Persepsi dan Dampak Siswa Terkait Implementasi Metode Kisah dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Berdasarkan pada hasil wawancara siswa dan guru serta observasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan metode kisah berpengaruh terhadap antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini karena seringkali metode kisah ini mengandung nilai moral yang membangun antusiasme siswa dan membuat siswa merasa lebih terlibat.

Keterlibatan Siswa

Berkaitan dengan keterlibatan siswa, penggunaan metode kisah dalam pembelajaran akidah akhlak berdampak baik dalam meningkatkan antusiasme dan keterlibatan siswa. Metode ini dipandang efektif karena cerita yang disampaikan sering mengandung nilai-nilai moral yang membangun dan membuat siswa merasa lebih terlibat. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Citangkil menunjukkan bahwa penerapan metode kisah dalam pembelajaran akidah akhlak sangat efektif. Hal ini dibuktikan dengan antusiasme siswa selama proses pembelajaran, keaktifan siswa, dan peningkatan hasil evaluasi (Ahmad, 2022).

Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa metode *storytelling* kisah Qur'ani dapat digunakan untuk pendidikan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak. Metode ini efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Sabarudin, 2022). Dengan demikian, penggunaan metode kisah dalam pembelajaran akidah akhlak dapat meningkatkan antusiasme dan keterlibatan siswa, serta membantu dalam menanamkan nilai-nilai moral yang positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru Akidah Akhlak di MTs Al Muwafiq. Beliau menegaskan bahwa metode kisah lebih menarik bagi siswa dibandingkan metode dakwah atau ceramah konvensional, terutama jika didukung dengan media pembelajaran yang interaktif. Beliau menyampaikan, *"Menarik perhatian atau motivasinya jadi apabila kita menggunakan metode dakwah atau ceramah secara terus-menerus terkait materi itu, perhatian siswa itu kurang. Kalau dalam menggunakan metode kisah, yang pertama siswa itu lebih tertarik kepada kisahnya, kemudian mulai tertarik kepada tokoh-tokoh dan keputusan tokoh-tokoh tersebut dalam cerita. Siswa ini lebih masuk ke dalam pembelajaran dengan cerita tersebut."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa metode kisah tidak hanya menarik perhatian siswa, tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Widjastuti et al. (2024) juga mendukung temuan ini, di mana hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran akidah akhlak dengan metode kisah, peserta didik menjadi lebih antusias dan tidak mudah merasa jenuh. Hal ini disebabkan oleh unsur naratif dalam metode kisah yang mampu membangkitkan imajinasi siswa, sehingga mereka lebih terlibat dalam pembelajaran dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai akidah dan akhlak yang diajarkan.

Diskusi Kelompok

Penggunaan metode kisah dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Al Muwafiq telah terbukti meningkatkan keaktifan siswa dalam berdiskusi, baik dalam bentuk pertanyaan maupun jawaban. Observasi langsung oleh peneliti yang juga berperan sebagai guru menunjukkan bahwa siswa lebih aktif berpartisipasi saat metode ini diterapkan. Salah satu siswa menyatakan, *"kalau menggunakan metode kisah jadi ada penasarannya jadi lebih banyak bertanya aktif gitu dan lebih fokus sih"*. Peningkatan antusiasme ini mendorong rasa ingin tahu siswa, sehingga mereka lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas dan mencari informasi lebih lanjut tentang topik yang diajarkan.

Penelitian lain juga mendukung temuan ini. Misalnya, penelitian di Madrasah Aliyah Citangkil menunjukkan bahwa penerapan metode kisah dalam pembelajaran akidah akhlak efektif meningkatkan antusiasme dan keaktifan siswa, serta hasil evaluasi yang semakin meningkat (Ahmad, 2022).

Selain itu, metode kisah dalam pembelajaran Akidah Akhlak terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam diskusi. Penggunaan kisah sebagai media pembelajaran tidak hanya bermanfaat untuk menyampaikan pesan moral, tetapi juga untuk mendorong siswa berinteraksi dan berdiskusi secara lebih dinamis. Sebagaimana dijelaskan oleh Urbaningkrum et al., (2022) penerapan metode kisah melalui video animasi dalam pendidikan akhlak memberikan stimulasi yang kuat bagi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga menciptakan suasana yang lebih interaktif dan menarik. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang bersifat naratif dapat menciptakan konteks di mana siswa merasa lebih nyaman untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka, sehingga memfasilitasi diskusi yang lebih produktif.

Motivasi Siswa

Keteladanan dalam pendidikan berperan sebagai salah satu pilar utama dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran, terutama dalam menanamkan nilai-nilai Islam (Nenda et al., 2024). Dalam konteks pendidikan akhlak, keteladanan memiliki peran krusial karena siswa cenderung lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral melalui contoh nyata yang diberikan oleh guru maupun tokoh dalam kisah yang dipelajari (Sholihati, 2021). Dengan pendekatan ini, pendidikan akhlak tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat dan berkelanjutan. Oleh karena itu, proses pembelajaran akhlak diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter positif yang sangat dibutuhkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari (Rahayu et al., 2023).

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa termotivasi untuk meneladani tokoh-tokoh yang diceritakan dalam metode kisah. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang mengungkapkan bahwa siswa merasa terinspirasi oleh kisah-kisah seperti Nabi Sulaiman, yang dikenal dengan sifat kepemimpinan, ketegasan, dan kedermawanannya. Karakter-karakter ini menjadi panutan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga metode kisah tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi akidah akhlak, tetapi juga mendorong pembentukan sikap dan perilaku positif yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Pemahaman Siswa

Salah satu tujuan utama pembelajaran akidah akhlak adalah membentuk karakter siswa melalui pemahaman dan penerapan akhlak yang baik. Metode keteladanan, di mana guru menjadi role model, terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Penelitian oleh Wahyudi et al. (2024) menunjukkan bahwa peran guru akidah akhlak sebagai pembimbing, teladan, motivator, evaluator, dan fasilitator memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter religius siswa.

Berkaitan dengan itu, metode kisah merupakan metode yang didalamnya mengandung role model yang dapat memotivasi siswa untuk meniru tokoh yang dikisahkan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan data bahwa siswa mampu dan mulai menerapkan akhlak baik yang telah dikisahkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini didukung berdasarkan data hasil wawancara yang mana salah satu siswa menyebutkan bahwa *"merubah pola pikir, seperti yang tadinya sempit jadi lebih luas gitu, bisa berfikir dua kali, jadi ga keburu buru dalam mengambil keputusan teh, lebih bijak sana dalam ngambil keputusan"* (siswa 1), begitu pula dengan siswa 2 yang menyebutkan bahwa dia jadi mencoba seperti nabi sulaiman yang senang berbagi *"sikap dermawan jadi senang berbagi seperti nabi sulaiman"*.

Dengan menggunakan metode kisah ini diharapkan hasil yang didapat siswa maksimal karena mendapat contoh nyata dari kisah yang diceritakan sehingga mendorong mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data hasil observasi penelitian implementasi metode kisah dalam pembelajaran akidah akhlak di Mts Al Muwafiq memberikan dampak baik terhadap pemahaman siswa. Siswa lebih mudah memahami materi pelajaran dengan menggunakan metode kisah. Hal ini di dukung dari data hasil observasi pengamatan secara langsung, dimana siswa lebih terlibat aktif dikelas seperti bertanya dan menjawab. Selain itu, dalam evaluasi sumatif terhadap siswa dengan memberikan soal berbentuk Quiz dimana siswa berhasil mendapatkan nilai dengan rata rata 73 Selain itu, berdasarkan data hasil observasi wawancara kepada siswa menunjukan bahwa metode kisah berdampak pada pemahaman siswa dan data hasil wawancara terhadap siswa. Berikut Metode kisah juga memberikan kemudahan kepada siswa dalam mempelajari materi yang disampaikan. Dengan materi yang dikemas dengan menarik membantu siswa lebih jelas dalam proses pembelajaran.

Secara hasil keseluruhan yang didapat menunjukan bahwa metode kisah sangat baik untuk meningkatkan motivasi belajar serta mempermudah pemahaman materi yang disampaikan dan yang paling penting dalam penerapan metode ini yaitu mengembangkan aspek kognitif dan menanamkan nilai akhlak yang baik.

Tantangan dalam Penerapan Metode Kisah

Metode pembelajaran sangatlah bervariasi sehingga guru bebas memilih metode mana yang efektif untuk diterapkan kepada siswanya. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa tidak ada metode pembelajaran yang paling efektif karena pada dasarnya setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing (Wirabumi, 2020). Begitupun dengan metode kisah yang memiliki kekurangan dan kelebihan. Oleh karena itu pasti disetiap penerapannya memiliki tantangan yang mesti dihadapi oleh guru.

Penerapan metode kisah dalam pembelajaran, meskipun memiliki banyak manfaat dalam meningkatkan pemahaman siswa, juga dihadapkan pada berbagai tantangan yang perlu diperhatikan oleh pendidik. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menyampaikan kisah dengan cara yang menarik dan efektif. Penelitian menunjukkan bahwa metode penyampaian yang monoton dapat mengurangi minat siswa, sehingga mempengaruhi keterlibatan mereka dalam proses belajar. Contohnya, dalam konteks pendidikan akhlak, penggunaan video animasi telah dibuktikan efektif, namun penerapannya memerlukan keterampilan guru dalam mengoperasikan teknologi tersebut untuk menjaga keefektifan serta daya tarik materi ajar (Urbaningkrum et al., 2022).

Ada juga kendala yang berkaitan dengan pemilihan media dan format cerita yang digunakan. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal, penting bagi guru untuk memilih media yang sesuai dengan karakteristik siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Hamdani menunjukkan bahwa cerita bergambar dapat meningkatkan kreativitas siswa, tetapi guru sering kali menghadapi tantangan dalam memilih bahan bacaan yang tepat dan menarik bagi siswa (Hamdani, 2020). Hal ini sekaligus menyoroti pentingnya pelatihan untuk guru agar mereka mampu menyusun cerita yang tidak hanya edukatif tetapi juga menarik dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa di berbagai level perkembangan mereka.

Di samping itu, masalah infrastruktur juga dapat membatasi penerapan metode kisah. Banyak sekolah yang mungkin tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk implementasi metode berbasis teknologi, seperti penggunaan video atau media digital lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Leuwol et al. (2023) menemukan bahwa ketidakcukupan infrastruktur teknologi di sekolah dapat menjadi kendala dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis teknologi, serta mengakibatkan rendahnya motivasi belajar siswa. Untuk menghadapi tantangan pendidikan di masa mendatang, guru dituntut untuk lebih aktif dan kreatif dalam memanfaatkan serta mengelola sumber daya yang tersedia. Guru juga perlu berinovasi dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan antusiasme dan partisipasi siswa, meskipun dengan keterbatasan sumber daya. Inovasi ini dapat berupa penerapan model pembelajaran aktif, kontekstual, atau berbasis proyek yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan belajar. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai menjadi faktor penting untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Secara keseluruhan,

tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa meskipun metode kisah menawarkan banyak potensi untuk meningkatkan pembelajaran, terdapat kebutuhan untuk melakukan evaluasi dan pelatihan yang memadai untuk mendukung penerapannya secara efektif dalam lingkungan pendidikan.

SIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode kisah dalam pembelajaran akidah akhlak dapat memberikan peningkatan motivasi belajar, pemahaman materi, serta menguatkan nilai akhlak pada siswa. Namun terdapat tantangan dalam penerapannya seperti penyampaian metode kisah dari guru sangat mempengaruhi keefektifan metode kisah, penggunaan media dan format cerita yang digunakan, serta masalah infrastruktur seperti fasilitas yang mendukung dalam penerapan metode kisah. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian terkait metode kisah dalam pembelajaran dengan kaitannya untuk meningkatkan nilai akhlak siswa serta memperluas pemahaman tentang metode kisah dari sekadar alat komunikasi menjadi alat transformasi karakter dalam konteks madrasah. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi panduan bagi guru dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis kisah untuk menguatkan nilai akhlak siswa. Penelitian ini terbatas dalam hal lokasi penelitian yang hanya berfokus di satu sekolah. Penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan penerapan metode kisah dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI dengan cakupan sekolah yang lebih luas untuk mendapat hasil yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. D. (2019). Nilai-nilai Psikologis dan Pendidikan melalui Kisah dalam Al Qur'an. *An-Nufus*, 1(1), 1–26. <https://doi.org/10.32534/annufus.v1i1.1773>
- Afidah, I. (2019). Pendidikan Akhlaq Perspektif Pemikiran Ibnu Miskawaih (Tokoh Filosof Muslim Masa Abad Tengah). *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 17–26. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i1.149>
- Ahmad, M. (2022). Efektifitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Citangkil. *Adz-Zikr : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 21–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.55307/adzzikr.v5i2.94>
- Amilia, R., Al Ghazal, S., & Rachmah, H. (2022). Landasan-Landasan Metodologis Pendidikan Akhlak pada Buku Mendidik Anak Bersama Nabi ﷺ Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(1). <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i1.2420>
- Anggraini, W., & Syafril, S. (2023). Pengembangan nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. *Osfprefprints*, 1–9.
- Arianto, Y., Fitri, M., & Ali, R. (2023). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Talibura. *Didactica: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 67–71. <https://doi.org/10.56393/didactica.v3i2.1795>
- Bancin, M., & Masitah, W. (2024). Implementasi Metode Bercerita Tentang Kisah Nabi Pada Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 203–215. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.513>
- Dodi, I. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109–122. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/73>
- Hamdani, B. (2020). Teaching Reading Through Reciprocal Teaching Method. *Celtic: A Journal of Culture, English Language Teaching, Literature and Linguistics*, 7(1), 23. <https://doi.org/10.22219/celtic.v7i1.11936>
- Hastuti, S., & Marzuki, I. (2021). Model Asesmen Alternatif dalam Evaluasi Pembelajaran di Era Pandemi Covid- 9. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 3(1). <https://doi.org/10.31000/jkip.v3i1.4252>
- Hilmi, R. Z., Hurriyati, R., & Lisnawati. (2018). *Konsep Takziyatun Nafs Perspektif Al Ghazali dalam Pendidikan Akhlak*. 3(2), 91–102.
- Ilyasa, F. F., Rahardja, M. N. A., Firmansyah, M. I., Faqihuddin, A., & Muflih, A. (2024). ARKA Model Implementation (Aktivitas, Refleksi, Konseptualisasi, Aplikasi) in Islamic Education Learning: Building 21st Century Competencies. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 179–195. <https://doi.org/10.24042/002024152157300>
- Irfangi, M. (2017). Implementasi Metode Kisah dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah

- Aliyah. *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 87–104. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1255>
- Irmaliya Izzah Salsabilla, Erisya Jannah, J. (2023). *Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka*. 3(1), 33–41.
- Jannah, M. (2020). Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 237. <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.326>
- Khasanah, U., & Izza Mazida, L. (2021). Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Kisah Al-Qur'an sebagai upaya Membudayakan Nilai-Nilai Keislaman. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(11), 1989–2000. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i11.361>
- Kurniasih, I., Rohmatulloh, R., & Al Ayyubi, I. I. (2023). Pengaruh Pendidikan Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Sosial. *Al-Mau'izhoh*, 4(2), 48. <https://doi.org/10.31949/am.v4i2.4626>
- Kuswoyo, P. (2021). Ketuntasan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Melalui Metode Kisah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 69–88. <https://doi.org/10.14421/jpi.2012.11.69-88>
- Lestari, F. A., Sagala, H. H., & Nurrohman, W. (2023). Literature Review: Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 392–399. <https://doi.org/10.56832/edu.v1i3.150>
- Lingga, L. J., Satria, H., Ain, S. Q., & Nuramadina, A. (2023). Pendampingan Strategi Pembuatan Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka untuk Guru-guru SDN 184 Pekanbaru. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(4), 515–521. <https://doi.org/10.31004/jh.v3i4.576>
- M. Abdul Aziz, & Martoyo Martoyo. (2024). Sikap Wara' Seorang Siswa. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 320–329. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i3.1279>
- Muttaqin, M. R., Fauzan, U., & Malihah, N. (2023). Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Akhlakul Karimah Siswa Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Anggana. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 363–376. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i2.14233>
- Nantara Didit. (2022). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 2251–2260. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3267%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/3267/2742>
- Nenda, N., Edy, S., Muktiali, S., & Nugroho, D. (2024). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 799–805. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7187>
- Nurhayati, F., Wibowo, S., & Febriyanti, I. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Daring dan Hasil Belajar Mahasiswa pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Porkes*, 5(1). <https://doi.org/10.29408/porkes.v5i1.5313>
- Putri, S. J., & Nadlif, A. (2023). Penerapan Film Animasi Nusa dan Rara Sebagai Media Pembelajaran Akidah akhlak. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 1140. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.19240>
- Rahayu, A. M., Mujahidin, E., & Rahman, I. K. (2023). Pendidikan Akhlak Anak Fase Tamyiz Usia 7-10 Tahun. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 397–418. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i2.14387>
- Rahma, F. A., Harjono, H. S., & Sulisty, U. (2023). Problematika Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Digital. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 603–611. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4653>
- Rahman, M. H. (2019). Metode Mendidik Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(2), 30. <https://doi.org/10.24235/equalita.v1i2.5459>
- Rifai, A., Jamali, J., & Juanda, A. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan dan Keagamaan sebagai Upaya Pembentukan Akhlak Di Lingkungan Sekolah (Study Kasus di Madrasah Tsanawiyah *Innovative: Journal Of Social Science* <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/11281>
- Rizayanti, H., & Bustam, B. M. R. (2023). Evaluasi Pendidikan Akhlak di Masa Pandemi Sesuai dengan Pandangan Imam Al-Ghazali. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1727–1738. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.4752>
- Rosita, M. (2016). Membentuk Karakter Siswa Melalui Metode Kisah Qurani. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 53–72. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v2i1.455>
- Sabarudin, M. (2022). Metode Story Telling Kisah Qur'ani untuk Pendidikan Karakter dalam

- Pembelajaran Akidah Akhlak. *Jurnal Al Burhan*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.58988/jab.v2i1.10>
- Salomo Leuwol, F., Basiran, B., Solehuddin, M., Vanchapo, A. R., Sartipa, D., & Munisah, E. (2023). Efektifitas Metode Pembelajaran Berbasis Teknologi Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 10(3), 988–999. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v10i3.899>
- Sholihati, R. (2021). Manajemen Pendidikan Dalam Menanamkan Nilai kesantun Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 1(5), 374–385. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i5.80>
- Simanjuntak, E., & Manurung, M. S. G. (2022). Pergeseran Nilai Orang tua dikalangan Etnis Suku Batak Toba. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 1(2), 150–157. <https://doi.org/10.59188/jcs.v1i2.26>
- Sya'ban, B. M., Syahidin, S., Aulia, M. H., Nazhan, F. A., Muzaki, R. F. S., Ali, M. M. F., & Julianto, A. (2025). Optimalisasi Pembelajaran Akidah melalui Model Sosiodrama dalam Memperkuat Karakter Kejujuran Siswa Kelas VIII SMPN 1 Bandung. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 135–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.884>
- Syauqi, M. (2022). Peran Guru Sebagai Role Model Dalam Membina Akhlak Siswa SUPM Ladong Aceh. *Ar Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 9(2), 175–188.
- Taqiyuddin, T., Supardi, S., & Lubna, L. (2024). Evaluasi Formatif dan Sumatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1936–1942. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2392>
- Ulum, B. (2020). Metode Kisah Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Hadits Nabi. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 202–221. <https://doi.org/10.21274/taalum.2020.8.2.202-221>
- Ulum, M. (2023). Internalisasi nilai-nilai akhlak terpuji di Pondok Pesantren Al-Karomah Kepanjen dalam Surat Luqman Ayat 16-19 perspektif Tafsir Al-Munir. [etheses.uin-malang.ac.id. http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/59250](http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/59250)
- Urbaningkrum, S. M., Ichsan, Y., Rahma, A. N., & Iklima, I. (2022). Penerapan Metode Kisah Melalui Vidio Animasi pada Pendidikan Akhlak. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 9(2), 231–243. <https://doi.org/10.24952/di.v9i2.3899>
- Wahyudi, W. E., Aisyah, N., Romlah, Asyha, A. F., Arifin, F., & Warsiyah. (2024). Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI MAN 2 Bandar Lampung. *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 2(2), 41–47. <https://doi.org/10.61683/jome.v2i2.143>
- Widjastuti, A., Zahwa, E. K., Koto, H. H., & ... (2024). Implementasi metode kisah Qurani dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas 5C SDN Sumur Batu II. *Jurnal Pendidikan* <https://journalpedia.com/1/index.php/jpi/article/view/1922>
- Wirabumi, R. (2020). Metode Pembelajaran Ceramah. *Annual Conference on Islamic Education and Thought*, 1(1), 105–113. <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/aciet/article/view/660/569>
- Zaimah, Z., Nazaruddin, N., & Husaini, N. (2022). Urgensi Metode Cerita Islam bagi Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Siswa di SD Sekota Tanjungpinang. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(1), 87–100. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i1.437>